

DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA STATUS TERE LIYE DI FACEBOOK

Nasyiatul Lailah dan Pheni Cahya Kartika

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya

nasyiatul.lailah94@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada status Tere Liye di *facebook*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada status Tere Liye di *facebook*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah status-status Tere Liye yang diunggah di *facebook*. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diksi yang terdapat dalam status-status Tere Liye telah memenuhi syarat-syarat ketepatan diksi, meliputi: (1) ketepatan dalam pemilihan kata denotasi dan konotasi, (2) ketepatan dalam pemilihan kata umum dan ketepatan pemilihan kata khusus untuk tujuan tulisan dapat lebih terarah dalam penyampaiannya kepada pembaca, (3) membedakan kata yang hampir bersinonim. Gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye pada statusnya di *facebook* beragam. Dari beberapa gaya bahasa yang digunakan, gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa anafora.

Kata kunci: *diksi, gaya bahasa, status Tere Liye*

ABSTRACT

The focus of this research is the use of diction and language styles contained in the Tere Liye's status on facebook. This research aims to describe the diction and language style contained on Tere Liye's status on facebook. The method used is descriptive qualitative. The sources of data in this research are Tere Liye's statuses that are uploaded on facebook. The data collection technique used documentation study. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research can be concluded that the diction contained in Tere Liye's status has met the requirements of accuracy of diction, including: (1) Accuracy in the selection of denotation and connotation words, (2) Accuracy in the selection of common words and the accuracy of special word selection for the purpose of focused in writing in the delivery to the reader, (3) Distinguish words that are almost synonymous. The language style used by Tere Liye's status on facebook is diverse. From the several styles of language used, the most dominant language style used is the anaphora language style.

Keywords: *diction, language style, Tere Liye's status*

PENDAHULUAN

Pada zaman modern seperti saat ini manusia berkomunikasi tidak hanya melalui tatap muka secara langsung tetapi bisa dilakukan dengan cara lain seperti melalui telepon atau media-media sosial yang semakin canggih contohnya *facebook*. *Facebook* merupakan media sosial yang dapat dijadikan alat komunikasi baik secara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Seiring berkembangnya zaman *facebook* semakin terkenal di masyarakat luas. Melalui *facebook* seseorang dapat membagikan ide, gagasan, pengalaman atau pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi para pengguna *facebook* yang lain. Berkomunikasi dalam kehidupan baik secara langsung maupun melalui media *facebook* tentunya membutuhkan bahasa. Bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, ide atau pendapat yang ingin disampaikan secara baik. Menurut Chaer (2006:2) fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada dua macam bahasa jika dilihat dari segi sarana pemakaiannya, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Menurut Setyawati (2010:2) pada ragam bahasa lisan informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan menggunakan intonasi, gerakan anggota tubuh, dan situasi tempat pembicaraan berlangsung dan ragam bahasa tulis unsur-unsur bahasa cenderung tidak selengkap bahasa lisan. Oleh sebab itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi lebih jelas maka unsur-unsur bahasa yang digunakan harus lengkap. Setiap orang pasti memiliki kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan. Namun, untuk membuat bahasa tulisan tidak semua orang memiliki kemahiran atau kemampuan untuk membuat sebuah tulisan yang baik dan indah. Bahasa tulisan dapat diperoleh dari berbagai sumber baik media cetak seperti buku, majalah, koran dan media *online* seperti internet, *facebook*, *twitter*, dan sebagainya. Dari berbagai sumber bahasa tulisan ada berbagai jenis tulisan atau karya seperti artikel, kritik, tajuk rencana, cerpen, tulisan, kata-kata bijak, puisi, dan sebagainya.

Bahasa tulisan memiliki dua ragam bila ditinjau dari kebakuan bahasa. Ragam pertama adalah bahasa karya ilmiah dan ragam kedua adalah bahasa karya sastra. Bahasa karya ilmiah harus memiliki struktur kalimat dan makna kalimat yang jelas

serta menggunakan bahasa yang formal sedangkan bahasa karya sastra lebih bebas tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan atau tidak formal. Dalam membuat sebuah karya sastra yang indah dan baik, seseorang harus memiliki sebuah gagasan, ide atau pemikiran yang cemerlang. Karya sastra yang indah dan baik dapat bermanfaat dan disukai oleh banyak penikmat sastra. Semakin tinggi kemampuan berpikir seseorang maka sebuah karya sastra yang sangat indah akan dapat dihasilkan, tidak semua orang dapat mengungkapkan gagasan atau perasaan dengan baik dan tepat dalam bentuk karya sastra. Hal itu dipengaruhi oleh perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka seseorang dapat menghasilkan karya sastra yang baik dengan pemilihan kata yang tepat. Saat ini semakin banyak orang yang mengesampingkan pentingnya penggunaan bahasa terutama dalam tata cara pemilihan kata atau diksi. Agar tercipta komunikasi yang efektif dan efisien antara penulis dan pembaca maka penting bagi penulis untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan diksi. Diksi atau pilihan kata dalam praktik bahasa sesungguhnya mempersoalkan kesanggupan sebuah kata, frasa, atau kelompok kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca. Ketika seorang penulis sanggup memilih kata yang tepat maka tulisannya itu mudah dipahami oleh para pembaca. Selain pemilihan kata atau diksi yang tepat, gaya bahasa juga diperlukan untuk membuat karya sastra menjadi lebih indah. Menurut Rahardi (2009:20) titik fokus dalam bahasa ragam sastra adalah pada diksi dan gaya bahasanya. Setiap pengarang sastra memiliki ciri khas masing-masing jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakannya. Gaya bahasa dan diksi yang dibuat oleh seseorang akan mencerminkan sosok pencipta tulisan atau karya tersebut.

Diksi tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2010:22—23). Pendapat Keraf tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa berkaitan dengan diksi. Semakin luas kosa kata yang dimiliki seseorang maka dengan mudah ia dapat memilih setepat-tepatnya kata mana yang akan digunakan untuk membuat sebuah karya sehingga muncul sebuah gaya bahasa yang indah. Diksi sangat penting untuk membuat karya sastra karena ketepatan memilih kata akan berpengaruh pada karya yang dihasilkan. Ketika pemilihan kata itu tepat maka maksud dari karya tulis tersebut akan tersampaikan

kepada pembaca. Selain diksi, gaya bahasa juga sangat penting dalam karya sastra karena gaya bahasa memberikan penilaian kepada penulis mengenai pribadi, ciri khas, dan kemampuan penulis dalam menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasa penulis, semakin baik pula penilaian terhadap karya yang dihasilkan. Sebaliknya, jika gaya bahasa penulis semakin buruk maka pembaca akan memberi penilaian yang buruk pula. Gaya bahasa atau style banyak digunakan dalam berbahasa. Pemakaian gaya bahasa yang tepat dapat menarik perhatian. Saat berkomunikasi penggunaan gaya bahasa dapat menarik perhatian lawan tutur. Begitu pula dalam karya sastra maupun tulisan-tulisan lain, penggunaan gaya bahasa dapat membuat karya tersebut menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Setiap orang menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda untuk membuat sebuah karya dengan ciri khas masing-masing.

Di Indonesia banyak sastrawan yang menghasilkan karya tulis yang mampu menarik perhatian masyarakat untuk membaca karya yang dihasilkan. Salah satu sastrawan terkenal di Indonesia adalah Tere Liye, seorang penulis berbakat yang telah banyak menghasilkan karya-karya *best seller*. Nama sebenarnya Tere Liye adalah Darwis. Penulis novel *Rindu* itu lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Anak keenam dari tujuh bersaudara ini berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Meskipun begitu tidak menghalangi Tere Liye untuk tumbuh menjadi pribadi yang sangat luar biasa yang hingga saat ini telah menghasilkan karya-karya yang sebagian besar menjadi *best seller*. Bahkan beberapa di antaranya telah diangkat ke layar lebar. Selain itu, Ayah satu anak ini juga memiliki akun *Facebook* resmi yang memiliki 2.600.189 pengikut sampai minggu kedua Desember 2016. Dalam akun tersebut, Tere Liye menuliskan berbagai karya status yang berisi nasihat. Status-status itu bersifat inspiratif dan mampu membuat orang termotivasi. Dalam sehari penulis novel berbakat itu dapat mengunggah lima hingga belasan status. Banyak penikmat status Tere Liye yang menyukai dan membagikan status-status tersebut di media sosial *facebook*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian berupa analisis diksi dan gaya bahasa pada status Tere Liye di *facebook* sangat penting. Hal itu dikarenakan Tere liye merupakan penulis yang sangat terkenal dan populer, ia mampu

menarik perhatian masyarakat untuk membaca novel-novel ciptaannya dan membaca status-status yang telah diunggah setiap hari di akun *facebook* resmi miliknya. Tere Liye memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan penulis-penulis lainnya karena karya yang dihasilkan memiliki gaya bahasa yang sederhana, meskipun sederhana banyak yang menyukai hasil karyanya. Selain itu, penulis novel *Matahari* ini tidak pernah memasang foto atau mencantumkan riwayat hidup di belakang karyanya, berbeda dengan kebanyakan penulis lain yang mencantumkan riwayat hidup penulis. Karya-karya Tere Liye biasanya menonjolkan tentang pengetahuan, moral, dan agama Islam. Penyampaian yang unik dan sederhana menjadi nilai tambah untuk tulisan-tulisannya. Tere Liye selalu mengangkat hal-hal yang sederhana yang mampu menggugah hati pembaca dan tak jarang menguras air mata. Dari karya-karyanya, penulis bernama asli Darwis itu membagi pemahaman bahwa sebenarnya hidup ini tidaklah rumit seperti yang dipikirkan oleh mayoritas orang.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan diksi yang terdapat pada status Tere Liye di *facebook*, (2) mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat pada status Tere Liye di *facebook*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode analisis data dengan metode kualitatif. Sugiyono (2014:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan Yusuf (2014: 329) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Sumber data pada penelitian ini adalah media sosial *facebook*, yaitu akun *facebook* Tere Liye (www.facebook.com/tereliyewriter) yang merupakan akun

facebook resmi Tere Liye. Akun *facebook* Tere Liye menarik untuk diteliti karena hingga bulan April 2017 telah memiliki lebih dari tiga juta pengikut.

Data penelitian berkaitan dengan sumber data. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada status Tere Liye di *facebook*. Data yang dihimpun berupa status-status Tere Liye yang diunggah di *facebook*. Data diperoleh selama satu bulan, yaitu tanggal 1-31 Januari 2017. Selama satu bulan terdapat 217 tulisan Tere Liye yang diunggah dalam akun *facebooknya*. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti sebanyak 80 tulisan karena Tere Liye sering mengunggah status yang sama dalam periode tertentu. Misalnya Tere Liye mengunggah status pada tanggal 7 Januari 2017 dan status tersebut juga diunggah Tere Liye pada tanggal 26, 28 Januari 2017 dan status tanggal 13 Januari 2017 diunggah lagi pada tanggal 15, 19, dan 23 Januari 2017. Jadi, satu status Tere Liye biasanya diulang 3–4 kali dalam satu bulan. Diksi dan gaya bahasa pada status-status Tere Liye ini memiliki banyak variasi untuk dijadikan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Pohan dalam Prastowo, 2014:226).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 247-253) yang terdiri atas beberapa tahap. (1) Reduksi data, pada penelitian ini reduksi data difokuskan pada pemilihan subjek penelitian yakni status-status Tere Liye lalu memfokuskan penelitian pada penggunaan diksi dan gaya bahasa yang ada pada status Tere Liye. Gaya bahasa yang dianalisispun kurang lebih sekitar 60 gaya bahasa. (2) Penyajian data, pada penelitian ini data disajikan dengan menggunakan tabel pengodean dalam hal ini peneliti memberikan kode tertentu berdasarkan tanggal publikasi, diksi dan bahasanya. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data-data tersebut. (3) Penarikan simpulan, kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam tahap

ketiga ini akan terlihat jelas semua jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti di awal penelitiannya. Peneliti akan menarik kesimpulan bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa yang ada pada status Tere Liye di *facebook*.

PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua data, yakni pemilihan diksi dan gaya bahasa pada status Tere Liye di *facebook*. Kedua data tersebut diperoleh melalui membaca status-status Tere Liye, lalu mengelompokkannya, mereduksi data, menganalisis data, dan menyimpulkannya.

Diksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status-status Tere Liye memenuhi syarat ketepatan diksi meliputi penggunaan kata denotasi dan konotasi, kata umum dan khusus, dan kata bersinonim. Berikut pembahasan mengenai diksi pada status Tere Liye:

- (44) Orang **pamer** itu hidup dengan topeng kepalsuan karena kekayaan, kecantikan/ketampanan, perjalanan, harta benda, anak, suami/istri, prestasi semuanya milik Tuhan, bukan? Lantas apa poinnya dia **pamer**? Pas mati, cuma kain kafan putih yang dibawa. Lantas apa poinnya dia **pamer**? Milik dia bukan kok **pamer-pamer**. Itu semua titipan. Itulah kenapa, orang pamer itu hidup dengan topeng kepalsuan. Kebahagiaan miliknya palsu di atas palsu. (17JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa seseorang yang pamer itu sebenarnya hidup dalam kepalsuan karena apa yang ia pamerkan bukanlah miliknya tetapi milik dari Tuhan. Semua harta yang ada di dunia ini hanya lah titipan dari Tuhan sehingga bukan asli milik manusia, tidak perlu dipamerkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *pamer* karena kutipan tersebut membahas tentang kepalsuan seseorang ketika ia pamer. Kata *pamer* memiliki sinonim memperlihatkan. Kata pamer memiliki nilai rasa yang lebih buruk daripada memperlihatkan, sesuai dengan tulisan tersebut menyatakan bahwa pamer tidak baik. Kata *topeng* pada data tersebut merupakan kata konotasi. Hal ini karena kata *topeng* artinya penutup muka yang terbuat dari kayu, kertas atau yang lain yang menyerupai wajah, binatang, dan sebagainya. Maksud penulis adalah kata *topeng* itu berarti

kepura-puraan untuk menutupi maksud sebenarnya. Kata *anak*, *suami*, dan *istri* dalam kutipan di atas termasuk kata khusus sedangkan kata umumnya adalah anggota keluarga. Semua kata dalam kutipan tersebut adalah kata denotasi karena kata-kata tersebut tidak mengandung makna lain kecuali kata konotasi yang telah dijelaskan. Contohnya, yaitu *kecantikan*, *ketampanan*, *perjalanan*, *harta benda*, *prestasi*, *pamer*, *kebahagiaan*, dan *palsu*.

- (45) Begitulah **kehidupan** ada yang kita tahu, ada pula yang tidak kita tahu. Yakinlah, dengan ketidak-tahuan itu bukan berarti Tuhan berbuat jahat kepada kita. Mungkin saja Tuhan sengaja melindungi kita dari tahu itu sendiri. (18JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa ketidaktahuan dalam kehidupan seseorang bukan berarti hal yang buruk karena dengan ketidaktahuan seseorang bisa jadi terlindung dari musibah dalam kehidupan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *kehidupan* karena kutipan tersebut membahas tentang adanya hal-hal yang tidak bisa dipaksakan dalam kehidupan. *Kehidupan* memiliki sinonim aktifitas. Kehidupan bersifat umum sedangkan aktifitas lebih bermakna kegiatan sehari-hari. Kata *Tuhan* dalam kutipan di atas merupakan sebuah kata yang bersifat umum. Sebagai kata umum, *Tuhan* mencakup kata khusus seperti Allah. Setiap pembaca memiliki *Tuhan* yang berbeda sesuai dengan agama masing-masing sehingga penggunaan kata *Tuhan* sudah tepat karena bersifat lebih umum dan tidak menimbulkan kesalahpahaman pembaca. Semua kata dalam kutipan itu termasuk kata denotasi karena memiliki makna yang sudah jelas dan tidak mengandung perasaan-perasaan tambahan. Contoh kata denotasi yaitu *kehidupan*, *jahat*.

- (40) Yang pergi pasti kembali, yang hilang akan ditemukan jika memang **berjodoh**. Percayalah. (15JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut bermakna bahwa ketika seseorang ditakdirkan berjodoh dengan pasangannya maka saat ia pergi atau menghilang akan tetap dipersatukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata kunci tulisan tersebut adalah kata *berjodoh*. karena kutipan tersebut membahas tentang dua orang yang berjodoh akan selalu ditemukan meskipun telah pergi atau menghilang. Kata *berjodoh* memiliki sinonim

berpasangan. Dalam tulisan tersebut kata berjodoh lebih mengarah kepada takdir tentang pasangan yang telah ditetapkan Tuhan sedangkan kata berpasangan lebih mengarah kepada jalinan hati dua manusia. Semua kata yang digunakan dalam kalimat di atas termasuk dalam kategori kata denotasi karena maknanya sudah jelas diketahui oleh pembaca.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan Tere Liye dalam statusnya variatif. Terdapat 21 gaya bahasa dalam status-status Tere Liye di *facebook*. Dari beberapa gaya bahasa yang digunakan, gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya anafora. Gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap kalimat.

1. Gaya bahasa simile

- (6) **Kejujuran itu seperti cermin.** Sekali dia retak, pecah, maka jangan harap dia akan pulih seperti sedia kala. Secanggih apapun diperbaiki, tetap tidak sama lagi. (15JAN/TTL/2017)

Kalimat bercetak tebal adalah kalimat inti. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa simile karena kejujuran diumpamakan memiliki kesamaan seperti cermin. Kalimat-kalimat yang lain tidak ditemukan gaya bahasa sehingga pada data (6) hanya terdapat satu gaya bahasa, yaitu simile.

2. Gaya bahasa personifikasi

- (11) Mulut bisa berdusta, tapi mata tidak. **Kadangkala tatapan mata tidak bisa berbohong.** (2JAN/TTL/2017)

Pada kalimat pertama tidak mengandung gaya bahasa dan kalimat kedua yang bercetak tebal mengenakan sifat insani pada benda tak bernyawa. Sifat berbohong, berbohong merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia tetapi dalam kalimat tersebut dikenakan pada tatapan mata. Hal itulah yang menunjukkan adanya gaya personifikasi pada kalimat tersebut.

3. Gaya bahasa antitesis

- (22) Pamer itu adalah upaya **merendah** tapi sebenarnya sedang **meninggikan** diri. (17JAN/TTL/2017)

Kata yang bercetak tebal, yakni merendah dan meninggikan merupakan kata yang berantonim sehingga pada data (22) terdapat gaya bahasa antitesis.

4. Gaya bahasa pleonasme

- (24) Orang yang patah hati, lantas bersabar atas rasa sakitnya terus berusaha menjaga diri, terus memperbaiki diri, insya Allah besok-besok bisa dapat pahala banyak **banget**. Pahala dari rasa sabarnya, bukan dari patah-hatinya. (14JAN/TTL/2017)

Pada kalimat pertama kata “*banget*” pada data 24 merupakan kata yang berlebihan jika dihilangkan tidak merubah makna kalimat. Hal itu menunjukkan bahwa pada data 24 terdapat gaya bahasa pleonasme. Kalimat-kalimat yang lain pada data (24) tidak mengandung gaya bahasa.

5. Gaya bahasa tautologi

- (27) Jadilah orang yang selalu memberikan kalimat-kalimat positif, semangat untuk orang banyak. Maka semoga itulah yang akan **mantul kembali** kepada kita. (19JAN/TTL/2017)

Kutipan di atas menggambarkan penggunaan gaya bahasa tautologi. Hal itu ditandai dengan kata *kembali* yang merupakan perulangan dari kata lain, yaitu kata *mantul*.

6. Gaya bahasa antisipasi

- (30) Perasaan sayang yang berlebihan, **esok lusa justru bisa menghasilkan kebencian tak terhingga** dan sebaliknya kebencian menjulang hari ini, **esok lusa malah jadi teman dekat atau malah suami istri**. (5JAN/TTL/2017)

Data di atas ditemukan satu jenis gaya bahasa yaitu penggunaan gaya bahasa antisipasi. Hal itu ditunjukkan oleh kalimat “*esok lusa justru bisa menghasilkan kebencian tak terhingga*” dan “*esok lusa malah jadi teman dekat atau malah suami istri*” pada data (30). Kalimat tersebut menjelaskan penetapan yang

mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi (Tarigan, 2010: 33).

7. Gaya bahasa hiperbola

- (33) Jika dua orang ditakdirkan bersama maka dari **sudut bumi manapun** mereka berasal, mereka pasti bertemu. (13JAN/TTL/2017)

Pada frasa dari *sudut bumi manapun* dalam kalimat di atas terlalu berlebihan karena bumi berbentuk bulat yang tidak ada sudutnya namun frasa itu menunjukkan bumi memiliki banyak sudut yang ditegaskan oleh kata “manapun”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat di atas mengandung gaya bahasa hiperbola.

8. Gaya bahasa oksimoron

- (38) Yang **pergi** pasti **kembali**, yang **hilang** akan **ditemukan** jika memang berjodoh. Percayalah. (15JAN/TTL/2017)

Dalam kutipan di atas terdapat gaya bahasa oksimoron. Hal itu ditandai dalam frasa *yang pergi pasti kembali* dan *yang hilang akan ditemukan*. Kata *pergi* berlawanan dengan kata *kembali* dan kata *hilang* berlawanan dengan kata *ditemukan*.

9. Gaya bahasa sarkasme

- (43) Bergenit-genit, bermanja-manja saat bicara dan menulis itu bukan proses pendewasaan. Bukan juga kreatifitas. Bukan prestasi. Apalagi di dunia maya. Sama sekali tidak keren. Malah sebenarnya, sok manja, sok imut itu beda tipis dengan minta ditabok. (25JAN/TTL/2017)

Kutipan di atas mengandung celaan yang menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Hal itu ditegaskan melalui frasa *bukan proses pendewasaan, bukan juga kreatifitas, bukan prestasi, sama sekali tidak keren* dan *minta ditabok*. Oleh karenanya hal tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa sarkasme.

10. Gaya bahasa antonomasia

- (44) Semakin dalam kita menggali lubang perasaan, maka keluarnya akan susah. Merangkak penuh kesedihan. Semakin tinggi kita mendaki tangga harapan, maka jatuhnya akan menyakitkan sekali. Berdebam penuh rasa sesak. Maka lebih baik sedang-sedang saja. Tidak perlu berlebihan, toh, bukan kita yang menulis skenario hidup kita, ada **yang maha memiliki skenario**. (7JAN/TTL/2017)

Frasa *yang maha memiliki skenario* adalah sebagai pengganti nama Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan antonomasia yakni gaya bahasa yang menggunakan sifat atau ciri tubuh, gelar, atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Wasrie, 2012: 121).

11. Gaya bahasa erotesis

- (50) **Buat apa sih? Buat apa orang-orang suka pada kita atas sesuatu yang sesungguhnya bukan kita, atas sesuatu yang tidak sungguh kita lakukan?** Memakai topeng. Pemanis kalimat. **Apa enakya hidup begitu?** Lebih baik apa adanya, terus terang, sederhana, bersahaja, meski itu membuat orang tidak suka. Tetapi itu adalah sesungguhnya kita. (18JAN/TTL/2017)

Pada kutipan tulisan Tere Liye di atas menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa erotesis, yakni semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010: 134), ditandai dengan kalimat tanya yang diberi tanda blok hitam dalam kutipan-kutipan di atas. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan penekanan dan memberikan keindahan. Penekanan yang dimaksud adalah untuk mempertegas maksud dari tulisan.

12. Gaya bahasa asonansi

- (52) Ada orang-orang yang jatuh cinta tapi tidak ditakdirkan bersama. Ada orang-orang yang bersama tapi tidak jatuh cinta. Ada pula orang-orang yang jatuh cinta ditakdirkan bersama. Hidup ini memang begitu-begitu saja. (22JAN/TTL/2017)

Kutipan tersebut menunjukkan perulangan bunyi vokal *a* yang sama di akhir kalimat. Sehingga data itu dapat dikategorikan gaya bahasa asonansi. Pada data (52) tidak ditemukan gaya bahasa lain selain asonansi.

13. Gaya bahasa simploke

- (55) **Yang mau** benci FPI, suka FPI, pastikan **shalat 5 waktu**.
Yang mau benci islam liberal, suka islam, pastikan **shalat 5 waktu**.
Yang mau pendukung MUI, tidak suka MUI, pastikan **shalat 5 waktu**.
Yang mau islam plural, islam nusantara, dll, pastikan **shalat 5 waktu**. (19JAN/TTL/2017)

Data di atas menunjukkan perulangan kata di awal dan di akhir kalimat berurutan, pada data (55) ditandai dengan kata *yang mau* di awal kalimat dan kata *shalat 5 waktu* di akhir kalimat. Hal tersebut menggambarkan penggunaan gaya bahasa simploke. Pada kedua data tersebut tidak ditemukan gaya bahasa lain selain simploke.

14. Gaya bahasa anafora

- (65) **Boleh jadi** yang kita buang adalah sesuatu yang kita butuhkan.
Boleh jadi yang kita lupakan adalah sesuatu yang mengingat kita.
Boleh jadi yang kita tinggalkan justru adalah sesuatu yang selalu menungu setia di sana. (22JAN/TTL/2017)

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan penggunaan gaya bahasa anafora karena terdapat perulangan kata pertama yang sama di awal kalimat. Hal itu di tunjukkan oleh kata *boleh jadi* pada data (65). Tidak ditemukan gaya bahasa lain dalam kutipan-kutipan tersebut selain anafora.

15. Gaya bahasa mesodiplosis

- (74) Waktu **adalah ujian** seberapa lama cinta bisa menunggu.
 Jarak **adalah ujian** seberapa jauh cinta bisa melewati perjalanan.
 Perbedaan **adalah ujian** seberapa pandai cinta bisa saling memahami.
 Kesempatan **adalah ujian** seberapa teguh cinta bisa memutuskan.
 Masalah **adalah ujian** seberapa tangguh cinta bisa bertahan.
 (1JAN/TTL/2017)

Pada data (74) hanya ditemukan satu gaya bahasa yaitu mesodiplosis. Keraf (2010: 128) berpendapat bahwa mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Dalam data (74) frasa *adalah ujian* diulang di tengah beberapa kalimat yang berurutan. Hal itu menunjukkan bahwa kutipan tersebut mengandung gaya bahasa mesodiplosis.

16. Gaya bahasa epistrofa

- (75) Tidak semua orang beruntung, menikah dengan cinta **sejatinya**. Tapi semua orang bisa beruntung, menjadikan orang yang dinikahi sebagai cinta **sejatinya**. (5JAN/TTL/2017)

Kata *sejatinya* pada kutipan tersebut terdapat pada akhir kalimat dan diulang pada kalimat yang berurutan. Hal tersebut menggambarkan penggunaan gaya bahasa epistrofa.

17. Gaya bahasa epanalepsis

- (78) Jika kita senantiasa membantu orang lain dengan tulus. Insya Allah, besok-besok akan tiba masanya orang lain mendadak mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada kita. Ini bukan soal: kita ngasih bantuan karena berharap balasan, bukan itu. Ini tentang begitulah kebaikan bekerja secara misterius. **Kebaikan akan berbalas kebaikan**. (9JAN/TTL/2017)

Pada kalimat yang bercetak tebal menggambarkan penggunaan gaya bahasa epanalepsis, yakni pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama (Keraf, 2010: 128). Hal tersebut ditunjukkan oleh kata *kebaikan* di akhir kalimat yang mengulang kata pertama dalam kalimat.

18. Gaya bahasa epizeukis

- (80) Akan datang orang yang **tepat**, diwaktu yang **tepat**, dan cara yang **tepat**. Percayalah. Tinggal pastikan, kita terus memperbaiki diri sendiri, agar **tepat** siap saat momen itu tiba. (23JAN/TTL/2017)

Pada tulisan Tere Liye tersebut ditemukan satu jenis gaya bahasa yaitu epizeukis. Hal itu dibuktikan pada kata *tepat* dalam kutipan di atas yang diulang beberapa kali.

19. Gaya bahasa perifrasis

- (29) Orang yang beruntung adalah yang menemukan jodohnya, pasangan hidupnya, sekaligus sebagai teman terbaiknya. Menghabiskan waktu **hingga tua**. (7JAN/TTL/2017)

Kalimat kedua dalam kutipan di atas merupakan gaya bahasa perifrasis, yakni kata-kata berlebihan yang sebenarnya bisa diganti dengan satu kata saja. Kata *hingga tua* dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan kata *selamanya*.

20. Gaya bahasa metonimia

- (27) Sayangi teman-teman yang masih mau mendengarkan **keluh kesah** kita. Karena hari ini, banyak yang seolah memperhatikan seluruh **kalimat** kita, tapi sebenarnya satu **kata** pun tidak dia dengarkan. (25JAN/TTL/2017)

Pada data (27) terdapat gaya bahasa metonimia yang ditunjukkan dalam kalimat kedua pada kata *kalimat* dan *kata* yang bertalian dengan kata ucapan/ujaran.

21. Gaya bahasa asindenton

- (53) Menikahlah dengan seseorang yang kita tidak malu tampil apa adanya, termasuk terlihat **bodoh, naif, malu-maluin**, kita tetap bisa melakukannya. Tidak bisa menikah dengan seseorang dengan hanya modal pencitraan saja. Tidak akan tahan lama. (18JAN/TTL/2017)

Pada data (53) terdapat gaya bahasa asindenton yang ditandai oleh kata *bodoh, naif, malu-maluin*. Kata-kata itu merupakan acuan sederajat yang tidak dihubungkan dengan kata sambung sehingga termasuk dalam gaya bahasa asindenton.

PENUTUP

Penggunaan diksi pada status Tere Liye di *facebook* telah memenuhi syarat-syarat ketepatan diksi, meliputi: (1) ketepatan dalam pemilihan kata denotasi dan konotasi, (2) ketepatan dalam pemilihan kata umum dan ketepatan pemilihan kata khusus untuk tujuan tulisan dapat lebih terarah dalam penyampaiannya kepada pembaca, (3) membedakan kata yang hampir bersinonim. Hal tersebut dapat

memudahkan pembaca untuk memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Gaya bahasa paling dominan yang digunakan oleh Tere Liye pada status-statusnya adalah gaya bahasa anafora. Bentuk anafora dipergunakan paling banyak oleh Tere Liye untuk memberikan kesan keindahan terhadap karyanya dan bisa dijadikan ciri khusus dari karya tulisnya. Selain itu gaya anafora merupakan gaya bahasa repetisi yang mengulang-ngulang kata pertama disetiap baris atau kalimat sehingga dengan pengulangan kata-kata tersebut Tere Liye bermaksud agar pembaca lebih mendalami isi atau pesan-pesan yang ia sampaikan melalui status-statusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Wasrie, Moh. Kusnadi. 2012. *Intisari Lengkap Bahasa Indonesia untuk SD, SMP, SMA, dan Umum*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.